

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adat *Rambu Tuka'*

Pada dasarnya adat di Toraja ada dua yakni adat *rambu solo'* (*rampe matampu'*) dan *rambu tuka'* (*rampe matallo*) yang biasa disebut juga “Ritus-ritus sebelah timur”. *Rambu* sendiri memiliki arti asap dan *tuka'* berarti naik, jika di artikan yakni asap yang naik. Di samping itu *rambu tuka* dapat diartikan sebagai persembahan yang naik atas mendahului matahari mencapai titik tertinggi. *Aluk rambu tuka* merupakan bentuk tertinggi dari persembahan. Nenek moyang dulu melakukan itu dengan tujuan sebagai persembahan terhadap dewa dan juga untuk leluhur yang telah menjadi dewa yang mendiami langit bagian timur.¹⁰

Perbedaan yang besar dari *rambu solo'* dan *rambu tuka'* yakni *rambu solo'* untuk duka cita sedangkan *rambu tuka'* lebih kepada sukacita. Pada dasarnya *rambu tuka'* sendiri dilakukan oleh masyarakat Toraja selalu berhubungan dengan acara syukuran. Contohnya acara pernikahan, syukuran panen, atau peresmian rumah adat (*tongkonan*) yang baru atau yang sudah direnovasi. Adat *rambu tuka'* juga dianggap sebagai suatu cara untuk memperkuat hubungan kekeluargaan ataupun persaudaraan antar

¹⁰Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 54.

masyarakat Toraja. Namun tujuannya untuk mengumpulkan keluarga besar.¹¹

Ada beberapa tingkatan dalam melakukan kegiatan *rambu tuka'* yaitu; *Kapuran pangnan, Piong sanglanpa, Ma'pallin atau manglika biang, Ma'todoran atau manammu, Ma'pakande deata do banua* (upacara kurban diatas rumah/Tongkonan), *Ma'pakande deata diong padang* (upacara yang dilakukan di halaman atau depan rumah/tongkonan), *Massura' tallang, Merok, Ma'bua atau la'pa*.¹²

Di daerah Sapan sendiri memiliki suatu ritus dalam *rambu tuka'* yang dipakai saat syukuran rumah atau yang biasa disebut dengan mangrara banua/tongkonan. Daerah Sapan sendiri menggunakan pohon *kuse-kuse* sebagai suatu hal yang menjadi simbol dalam acara syukuran mangrara banua. *Kuse-kuse* sendiri menjadi hal yang harus ada dalam acara syukuran.

B. Model Antropologi Bevans¹³

Menurut teori yang dituliskan oleh Bevans ada beberapa model yakni, model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transcendental, dan model budaya tandingan. Untuk mendukung penulisan ini penulis menggunakan model antropologis. Model antropologis ini

¹¹Fajar Nugroho, *KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA* (Sorabaya: PT. JePe Press Media Utama, 2015), 39.

¹²L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 104–110.

¹³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 63–237.

memiliki 2 arti, yang Pertama, model ini menitikberatkan pada nilai dan kebaikan anthropos, pribadi manusia. Pengalaman manusia, yang terbatas tetapi juga diwujudkan dalam budaya, perubahan sosial, dan latar belakang geografis dan sejarah, dianggap sebagai kriteria evaluasi mendasar untuk apakah ekspresi kontekstual yang diberikan itu benar atau tidak.

Model kedua ini bersifat antropologis karena menggunakan wawasan dari ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Melalui disiplin ini, para praktisi model antropologi berusaha untuk memahami lebih jelas jaringan hubungan manusia dan nilai-nilai yang membentuk budaya manusia, di mana Tuhan hadir dan menawarkan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan. Implikasi lain dari model antropologi menunjukkan bahwa fokus pendekatan teologi kontekstual ini adalah budaya.

Model antropologis bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan. Secara umum, titik tolak model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia, entah sekuler atau religius. Terlebih khusus bentuknya lebih radikal atau murni, model antropologis melihat sebuah kebudayaan tertentu sebagai sesuatu yang unik, dan penekanannya ada pada keunikan ini, bukan pada keserupaan yang dimiliki konteks itu dengan kelompok-kelompok budaya yang lain. Model antropologis sangat sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lain dalam ihwal pengungkapan iman.

Dalam menerapkan teknik antropologis dan sosiologis, terapis model antropologis berusaha mendengarkan konteks tertentu untuk mendengar Firman Tuhan sendiri di dalam strukturnya sendiri. Model antropologi menggunakan hasil dialog antaragama, yang darinya dapat dirumuskan teologi yang benar-benar peka budaya.

Kekuatan model antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Ditegaskan bahwa kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus putra-Nya. Pada kenyataannya model antropologis ini memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk mengetahui agama Kristen dalam satu terang yang baru lagi. Agama Kristen tidak secara otomatis merupakan ihwal memasukkan gagasan-gagasan asing. Sebaliknya agama Kristen merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Menjadi seorang Kristen demikian yang ditekankan oleh model antropologis, yakni supaya menjadi manusia yang sesungguhnya; ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahan.

Namun sisi lain dari model ini adalah ada bahaya bahwa dengan mudah bisa menjadi mangsa romantisme budaya. Di satu sisi, romantisme ini terbukti oleh tiadanya pemikiran yang kritis atas kebudayaan

bersangkutan. Di sisi lain romantisme budaya semacam ini menutup mata terhadap kenyataan bahwa gambaran yang idealis tentang suatu kebudayaan yang dilukiskan oleh para praktisi model antropologis sebenarnya tidak ada. Kebudayaan-kebudayaan terus berubah pada segala waktu, dan kebudayaan-kebudayaan itu berupa oleh karena beraneka ragam faktor, salah satu faktor adalah suatu perjumpaan dengan agama Kristen dan pengungkapannya yang seringkali dibuat dalam bentuk-bentuk budaya yang sama sekali berbeda. Pelajaran yang dapat di ambil dari model ini ialah bahwa seorang teolog mesti berangkat dari tempat di mana iman sungguh hidup, yaitu di tengah tengah kehidupan umat.

Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Ferdi Arifin yang membahas representasi simbol hindu dalam kehidupan manusia: kajian linguistic antropologis. Pada dasarnya candi merupakan simbol dari hindu. Bangunan candi yang ada sebenarnya memiliki maknanya tersendiri. Dalam bidang linguistik antropologis yang memfokuskan pada bahasa dalam konteks sosial budaya yang lias. Dalam penelitian itu lebih memfokuskan kepada fakta bahasa yang ada dalam setiap bentuk simbol. Dalam setiap bentuk yang ada dalam simbol itu mempresentasikan kehidupan umat hindu yang di mana juga memiliki pengharapan dan doa di dalamnya.¹⁴

¹⁴Ferdi Arifin, "REPRESENTASU SIMBOL CANDI HINDU DALAM KEHIDUPAN MANUSIA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS," *Jurnal Penelitian Humanifora* vol 16 no (2015): 13 & 19.

Suatu pendekatan antropologi dalam studi agama, memperlihatkan bahwa agama dipandang sebagai suatu fenomena kultural dalam pengungkapan yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Agama merupakan ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang mempengaruhi beberapa hal. Pola keberagaman manusia dari perilaku bentuk dari keyakinan atau kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagaman masyarakat monoteisme. Agama serta pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarianritual, upacara, pengorbanan, semedi dan slametan. Pendekatan antropologi berusaha mempelajari mengenai manusia berdasarkan keterkaitan antara agama dan budaya. Bentuk pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataan dapat dilihat dalam wujud tingkah laku, tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama atau keyakinan, baik secara individu ataupun sosial.¹⁵

¹⁵Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 1 No. (2011): 31.